

Analisis Perilaku Menyimpang Pada Remaja Dalam Film Dilan 1990

Erdian Dwi Prana¹ Idola Perdini Putri²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, Erdiand@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, idolaperdiniputri@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Film merupakan salah satu sarana komunikasi massa yang paling banyak digunakan saat ini, diawal kemunculannya film menjadi sebuah media untuk melakukan penelitian ilmiah, investigasi, hiburan, wahana, dokumentasi, dan juga saluran komunikasi. Film merupakan pelantara komunikasi yang bersifat audio visual yang dimana memiliki peran untuk menyampaikan informasi kepada publik atau kelompok tertentu. Pesan yang disampaikan melalui tanda – tanda seperti lewat pesan, perkataan, perilaku, maupun sebuah percakapan. Salah satu film yang memiliki pesan melalui sebuah tanda lewat percakapan, perilaku maupun dari percakapannya, terdapat di dalam film dilan 1990. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis perilaku menyimpang pada remaja dalam film Dilan 1990, untuk menganalisis tanda yang terdapat dalam film Dilan 1990 peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang mencakup tingkatan denotatif dan konotatif. Hasil dari penelitian ini secara denotatif, terdapat bentuk perilaku menyimpang pada remaja dalam film Dilan 1990 melalui unsur naratif yang bersifat verbal dari segi alur cerita, dialog, perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh pemeran dalam film Dilan 1990. Secara konotatif terdapat bentuk – bentuk perilaku menyimpang pada remaja dalam film Dilan 1990 melalui kode sinematik seperti latar tempat, waktu, watak, dan mimik tokoh.

Kata kunci : Perilaku menyimpang, film dilan 1990, semiotika, roland barthes

Abstract

Film is one of the most widely used means of mass communication today, at the beginning of its appearance, film became a medium for conducting scientific research, investigations, entertainment, vehicles, documentation, and also communication channels. Film is an audio-visual medium of communication which has a role to convey information to the public or certain groups. Messages are conveyed through signs such as through messages, words, behavior, or a conversation. One of the films that has a message through a sign through conversation, behavior or from the conversation, is in the film Dilan 1990. In this study the researchers analyzed deviant behavior in adolescents in the film Dilan 1990, to analyze the signs contained in the film Dilan 1990 the researchers used an approach Roland Barthes semiotics which includes denotative and connotative levels. The results of this study are denotatively, there are forms of deviant behavior in adolescents in the Dilan 1990 film through verbal narrative elements in terms of storyline, dialogue, behavior and actions taken by the actors in the Dilan 1990 film. Connotatively there are forms of deviant behavior. on teenagers in the 1990 film Dilan through cinematic codes such as setting of place, time, character, and facial expressions.

Keywords: Deviant behavior, 1990 film Dilan, semiotics, Roland Barthes

I. PENDAHULUAN

Pada saat ini sarana komunikasi massa yang paling banyak digunakan adalah film, Menurut Oey Hong Lee dalam (Sobur, 2009) menyebutkan pada zaman dahulu saat perang dunia ke I dan II film dijadikan alat sarana komunikasi massa dan pada awal kemunculannya film menjadi untuk media penelitian ilmiah, hiburan, investasi, wahana, dokumentasi, saluran komunikasi, pembentuk opini, dan objek artistik.

Film sebagai pelantara komunikasi yang bersifat *audio visual* berperan untuk menyampaikan informasi kepada publik atau kelompok tertentu, pesan atau informasi yang terdapat dari film itu sendiri dapat berbentuk apa saja terkait isi film tersebut. Dalam film biasanya terdapat berbagai macam informasi, seperti pesan pendidikan, hiburan, dan informasi. Pesan dalam film juga menggunakan mekanisme tanda – tanda yang oleh pentonton itu sendiri seperti pesan, perkataan, perilaku, dan percakapan atau sebagainya.

Pada tahun 2018 film di Indonesia terlaris mengalami perubahan dari yang biasanya film *bergenre horror* dan kisah romantis dewasa kini berubah menjadi kisah cinta pelajar SMA, salah satu film yang terpopuler pada saat itu adalah film *Dilan 1990* yang mendapatkan 6,3 juta penonton, jadi dalam 1 dekade terakhir data jumlah

penikmat film di Indonesia hampir meningkat lima kali lipat.

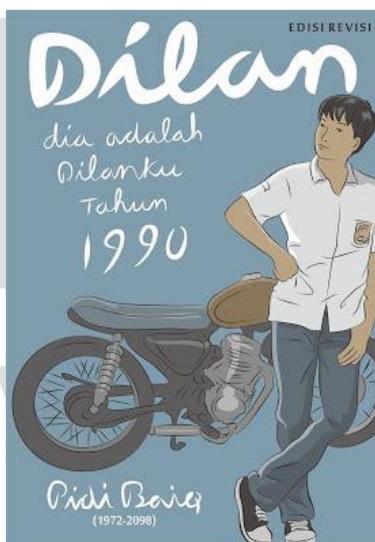
15 Film Indonesia peringkat teratas dalam perolehan jumlah penonton pada tahun 2018 berdasarkan tahun edar film		
#	Judul	Penonton
1	Dilan 1990	6.315.664
2	Danur 2: Maddah	2.572.672
3	Si Doel the Movie	1.757.653
4	#Teman tapi Menikah	1.655.829
5	Asih	1.638.338
6	Wiro Sableng: Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212	1.552.014
7	Jailangkung 2	1.498.635
8	Sabrina	1.337.510
9	Kuntianak	*
		1.236.000
10	Sebelum Iblis Menjemput	1.122.187
11	Eiffel... I'm In Love 2	1.008.392
12	Yowis Ben	935.622
13	Rasuk	900.362
14	Target	823.525
15	Sajen	792.892

Gambar 1.1 Data Penonton Film Dilan 1990

(http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2018#.YB_M6ugza00 diakses pada tanggal 7 febuari 2021, Pukul 17.56 WIB)

Dalam penayangannya film Dilan 1990 mendapat berupa beberapa penghargaan, penghargaan tersebut didapat bukanya hanya tentang filmnya tetapi juga sampai pemeran – pemeranya. Beberapa penghargaan yang sudah diraih yaitu *Indonesian Choice Awards 2018* sebagai *Movie of the Year*, *Indonesian Movie Actor Awards 2018* sebagai film terlaris dan paling banyak disukai, tokoh pendatang baru terfavorit Vanesha Prescilla, Tokoh pasangan terfavorit yaitu Vanesha Prescilla dan Iqbal Ramadhan, sedangkan di Acara Film Indonesia kategori pemain utama pria terbaik Iqbal Ramadhan dan dalam Festival Film Indonesia dalam kategori pembuat lagu tema terbaik. Selain itu film Dilan 1990 menjadi film terfavorit peringkat 1 dari 15 film Indonesia dalam pencapaian jumlah penonton terbanyak di tahun 2018, dengan pelorehan jumlah 6.315.664 penonton. Dengan pelorehan jumlah menikmati film telah disebutkan diatas, maka film Dilan 1990 menjadi film yang sangat fenomenal di Indonesia pada tahun 2018.

Dilihat dari perkembangan film di tahun air, film *Dilan 1990* cukup memberikan warna yang berbeda di perfilman Indonesia dimana film Dilan 1990 merupakan adaptasi dari sebuah novel yang berjudul *Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq yang kemudian diangkat menjadi film layar lebar.



Gambar 1.2 Cover Novel Dia Adalah Dilanku Tahun 1990

(<http://ayahpidibaiq.blogspot.com/2015/08/dilan-dia-adalah-dilanku-tahun-1990.html> , diakses pada tanggal 9 febuari 2021, pukul 16.12 WIB)

Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 merupakan salah satu karya Pidi Baiq, cerita ini awalnya hanya unggahan dalam blog pribadi Pidi Baiq, karena cerita tentang Dilan ini menarik banyak peminat kemudian membuat penerbit tertarik untuk membuat cerita Dilan ini diangkat menjadi sebuah novel. Pada tahun 2014 Pidi Baiq merilis buku yang berjudul *Dia Adalah Dilanku Tahun 1990*.

Sama halnya dalam film *Dilan 1990* sangat terasa sekali dimana ceritanya mengisahkan kehidupan remaja pada tahun 90-an. Dimasa remaja adalah dimana proses yang dilihat dengan adanya perubahan – perubahan perilaku yang sangat signifikan. Perubahan yang terjadi ini terjadi dalam segi fisiologis, emosional, sosial dan intelektual. Pada saat remaja contohnya pada film *Dilan 1990* menggambarkan seperti orang yang tidak teratur dan emosional yang berubah – ubah yang dinamakan masa stress. Secara psikologis, remaja lebih sering melakukan tindak pelanggaran lebih puas dan membuat mereka untuk mengulangi pelanggaran itu lagi. Perilaku yang dibuat mengurangi kesempatan untuk belajar mendapatkan kepuasan dari perilaku yang disetujui secara sosial. Pelanggaran ini akan lebih serius, sehingga akhirnya anak akan tidak percaya diri dan bersalah, dan pada akhirnya pendirian ini akan berproses menjadi perasaan tidak mampu dan rasa rendah diri yang dapat mengganggu Kesehatan mental. Pelanggaran merupakan bahaya yang serius bagi penyesuaian diri dan sosial [1].



Gambar 1. 3 Tawuran Antar Remaja SMA

(<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200723194552-12-528333/tawuran-pelajar-di-bekasi-renggut-nyawa-8-orang-diamankan> diakses pada tanggal 25 november 2021, pukul 16.45 WIB)

Adapun contoh berita tentang bentuk perilaku penyimpangan remaja seperti pada gambar 1.4 yang dimana terjadi tawuran antar sekolah menengah atas di Bekasi yang menewaskan satu orang meninggal dunia, dan delapan orang remaja di amankan oleh pihak kepolisian setempat dengan barang bukti dua bilah celurit dengan Panjang 60cm. dari tawuran remaja ini polisi mengidentifikasi bahwa pelakunya masih berumur 16-18 tahun.

Terdapat penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini antara lain: Representasi Kekerasan Di Lingkungan Sekolah Dalam Film *Dilan 1990* oleh [2] hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada film *Dilan 1990* mempresentasikan kekerasan di lingkungan sekolah, dengan ditandai beberapa *scene* yang menunjukkan sikap kekerasan fisik maupun non fisik yang ada di lingkungan sekolah baik dilakukan guru maupun pelajar. Saat dilan memukul Nandan untuk membalas perbuatan Nandan kepada milea lalu Pak Suropto menampar Dilan saat upacara bendera dan ada pula adegan berkelahi antara Dilan dan Nanda. Berikutnya adalah, Simbol Kekerasan Dan Kasih Sayang Dalam Film *Dilan 1990*, hasil dari penelitian tersebut adalah pada dasarnya memperlihatkan makna bahwa wanita memang pantas dibahagiakan, melindunginya dan tidak untuk disakiti dengan kekerasan fisik dan non fisik.

Berdasarkan uraian diatas, bisa dilihat bahwa perkembangan perfilman di Indonesia memiliki perkembangan yang cukup pesat, bukan hanya dari segi kualitas namun memberikan warna baru di perfilman Indonesia. Dalam film *Dilan 1990* secara tidak langsung dapat memberikan dampak terhadap masyarakat Indonesia khususnya penonton film *Dilan 1990*. Pada penelitian ini dapat diteliti adalah mengenai analisis perilaku remaja menyimpang pada alur cerita film *Dilan 1990*. Peneliti ingin mengetahui 3esame – 3esame yang menyebabkan perilaku remaja film *Dilan 1990* dari segi bagaimana cara mereka berkomunikasi, cara bergaulan 3esame teman, dan perilaku – perilaku menyimpang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai film *Dilan 1990* dengan judul “**Analisis Perilaku Menyimpang Pada Remaja Dalam Film Dilan 1990**”.

A. Identifikasi Masalah

1. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk – bentuk perilaku penyimpangan dalam film Dilan 1990?

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi

Dalam buku *Webster New Collogiate Dictionary*, komunikasi adalah suatu metode penyampaian atau pergantian informasi antara individu dengan lainnya lewat sistem simbol, tanda – tanda atau tingkah laku. Dalam [3] komunikasi dalam bahasa Inggrisnya adalah “*communication*” berasal dari bahasa Latin “*communicates*” atau “*communication*” atau “*communicare*” yang berarti berbagi atau milik bersama.

Menurut Harold D. Lasswell dalam Cangara (2016: 21) definisi singkat bahwa cara menjelaskan suatu komunikasi adalah dengan memberi pertanyaan “siapa yang mengirimkan, apa yang disampaikan, menggunakan apa, untuk siapa dan apa akibatnya” jadi didalam komunikasi terdapat unsur – unsur agar komunikasi agar berjalan dengan baik.

B. Komunikasi Massa

Dalam berkomunikasi ada beberapa bentuknya, diantaranya komunikasi intrapersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa. Komunikasi massa adalah komunikasi yang memakai media pelantara yaitu media massa seperti media cetak, media online, dan media elektronik.

Menurut Gerbner (1967), seorang ahli komunikasi “*Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies*” (Rakhmat, 2007) Gerbner mengatakan bahwa komunikasi massa adalah suatu penerapan dalam membuat dan bagian penyampaian yang terus menerus dalam masyarakat industri yang berlandaskan teknologi dan lembaga.

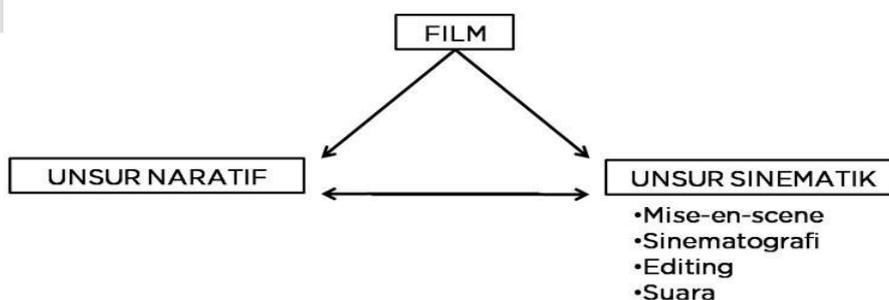
C. Film

Film menumbuhkan bidang kajian yang sangat penting bagi penulis semiotika. Van Zoest (Sobur, 2009) mengatakan film dibuat dengan tanda – tanda semata, berbeda dengan fotografi, proses dalam pembuatan film nantinya akan menciptakan gambaran dan sistem penanda.

Film sebagai salah satu media komunikasi massa yang dianggap mempunyai pengaruh yang besar dalam mempengaruhi penontonya atau khalayak luas, baik dari perilaku, budaya, maupun psikologis. Pandangan tersebut didukung oleh film yang menggambarkan media komunikasi yang terdiri dari audio dan visual yang fungsinya sebagai sarana hiburan, informasi, dan edukasi bagi khalayak luas.

D. Unsur Pembentuk Film

Dalam film rata – rata mempunyai dua faktor pembentuk, adanya unsur naratif dan unsur sinematik. Dari dua faktor tersebut jika suatu film hanya mempunyai salah satu dari unsur naratif atau unsur sinematik tidak akan menjadi film jika hanya berdiri sendiri, dalam film sendiri unsur naratif merupakan perlakuan dalam cerita filmnya dan unsur sinematik adalah aspek – aspek teknis pembentuk film itu sendiri [4].



<http://bit.ly/csinema>

Gambar 2.1 Unsur Pembentuk Film

(Sumber : <http://csinema.com/2-unsur-pembentuk-film/> diakses pada tanggal 3 Maret 2021, pukul 19:00 WIB)

E. Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan cabang dari berbagai ilmu yang mempelajari ilmu dan tanda, dalam semiotika setiap tanda yang ada memiliki arti dan informasi untuk menyampaikan suatu pesan, sehingga tanda yang di artikan tersebut bersifat komunikatif. Hal tersebut yang kemudian menimbulkan proses pemaknaan yang terjadi dari pengirim pesan dan penerima pesan.

Roland Barthes merupakan salah seorang yang mempresentasikan model linguistik dan semilogi

saussurean. Roland Barthes berpendapat didalam bahasa merupakan sebuah tanda yang mencerminkan asumsi – asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu – waktu tertentu (Sobur, 2009).

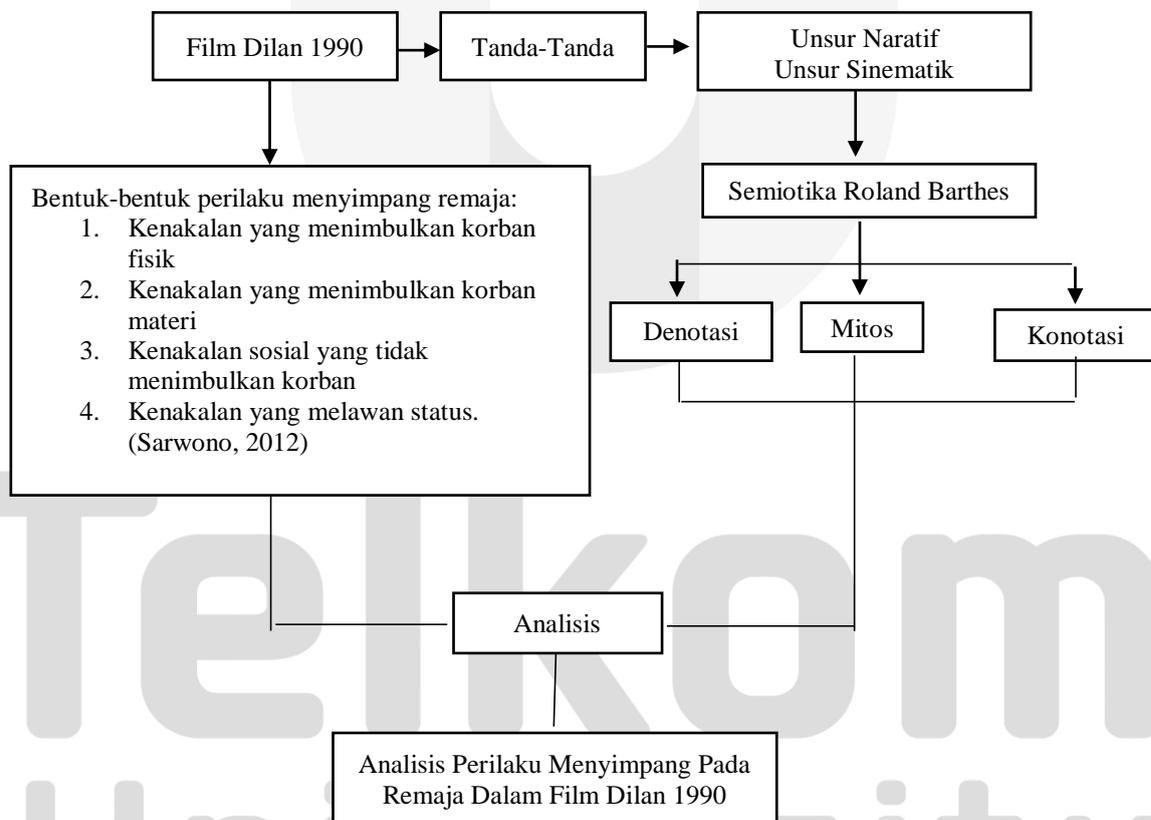
F. Remaja dan Perilaku Menyimpang

Di masa remaja perilaku penyimpangan bisa dibidang dengan kenakalan remaja atau perilaku yang melanggar norma – norma, menurut (Kartono, 2010) bentuk – bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

- Kenakalan neurotik merupakan kenakalan remaja ini pada dasarnya menderita gangguan kejiwaan yang menyebabkan kecemasan berlebihan, selalu merasa tidak nyaman, dan selalu berfikir bahwa dirinya selalu salah dalam hal apapun.
- Kenakalan terisolir adalah kenakalan sebuah kelompok remaja dalam jumlah yang banyak biasanya remaja yang melakukan kenakalan ini tidak menderita kerusakan psikologisnya.
- Kenakalan remaja yang paling berbahaya biasanya mereka berjumlah sedikit dan jika dilihat dari kepentingan publik atau faktor keamanan remaja ini menjadikan oknum kriminal yang disebut kenakalan psikopatik.
- Kenakalan defek moral merupakan perilaku penyimpangan yang artinya rusak, tidak lengkap, cacat, dan kurang. Biasanya remaja ini selalu merasa cepat puas dengan apa yang mereka telah capai namun perilaku ini sering diiringi dengan agresivitas yang berlebihan.

G. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.2 Kerangka Penelitian



III. METODE PENELITIAN

- Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, yang dimana kualitatif lebih memfokuskan pada pandangan fenomena dan menggali substansi makna dari fenomena tersebut. (S & Mc Cusker, 2015) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode yang memfokuskan dimana peneliti menjawab pertanyaan “apa”, “bagaimana”, dan “mengapa” atas suatu fenomena.
- Observasi yang di gunakan oleh peneliti dengan cara mengamati langsung atau menonton film Dilan 1990 dengan memfokuskan pengamatan pada fenomena atau tanda – tanda yang menunjukkan perilaku menyimpang pada remaja dan faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang.

- c. Data sekunder diperoleh melalui studi Pustaka, atau mengumpulkan informasi dari film Dilan, perpustakaan Telkom University, Jurnal online, buku, karya ilmiah, pendapat para ahli, maupun situs *website*.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan keempat butir bentuk perilaku menyimpang yang dijelaskan oleh Jensen (dalam Sarwono, 2012) peneliti menemukan adanya kesamaan bahwa terdapat empat bentuk kenakalan remaja, yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik.

Denotatif	Konotatif	Mitos
Milea menceritakan mengenai Dilan yang merupakan seorang anak geng motor terkenal di Bandung dan jabatannya sebagai panglima tempur.	Dalam adegan ini menunjukkan bahwa Milea baru saja menjelaskan seorang Dilan yang merupakan anak geng motor dengan jabatan panglima tempur, Geng motor merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja, geng motor pun banyak meresahkan masyarakat, tak jarang geng motor terlibat dalam suatu perkelahian dan menimbulkan korban. Ditandai dengan teknik kamera <i>medium shot</i> , adegan yang ditayangkan dalam <i>scene</i> tersebut cukup menjelaskan bahwa Dilan memang betul anak geng motor dan suka berkelahi.	Dalam aspek mitos, adegan ini menunjukkan dilan sebagai ketua geng motor sekolahnya memimpin sebagai panglima tempur, dalam kebudayaan masyarakat adanya goyong royong atau membantu sesama lain adalah hal yang sudah ada sejak lama tetapi berdeda dengan adegan diatas yang dimana, goyong royong yang ditunjukan bukan untuk hal yang positif

2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi.

Denotatif	Konotatif	Mitos
Sekelompok geng tiba-tiba saja datang kesekolah Dilan dan melakukan penyerangan, seperti memanjat pagar sekolah dan melempar batu kearah kelas.	Tindakan tawuran ini jelas menunjukkan perilaku menyimpang yang dapat menimbulkan kerugian secara materi, terlihat jelas para pelaku memanjat gerbang dan sampai melempar batu kearah kelas hingga kaca kelas pecah. Teknik kamera <i>long shot</i> ini berhasil menunjukkan orang-orang yang datang benar-benar berlaku anarkis, dan dengan teknik kamera <i>medium shot</i> ini menunjukkan jelas kaca kelas yang pecah merupakan akibat lemparan batu dari para pelaku	Dalam adegan ini menunjukkan aspek mitos dimana, dalam budaya masyarakat terutama budaya tawuran antar sekolah sering terjadi dari jaman dahulu hingga sekarang. Menyambung kaitanya dengan teori remaja yang dijelaskan dalam bab 2 tepatnya halaman 14

3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban.

Denotatif	Konotatif	Mitos
Beni menghubungi Milea dengan maksud untuk menanyakan kejelasan hubungan mereka, beni pun memohon kepada Milea untuk bisa menerima dirinya apa adanya, namun Milea sudah tidak ingin bersama Beni karena Milea sudah menyukai lelaki lain di Bandung, mendengar hal tersebut membuat Beni marah dan kesal sehingga kata-kata kasar	Perkataan kasar merupakan sebuah sikap yang sangat tidak baik dan tidak nyaman untuk di dengar, namun hal tersebut dilakukan oleh Beni yang sangat tidak menaham tempramennya, hal itu pula yang membuat dirinya kehilangan Milea. Itu mengapa perlu nya mengontrol perkataan dan juga perasaan ketika marah, penyimpangan tersebut memang tidak menimbulkan korban, namun membuat korbannya	Dalam adengan ini kekerasan dalam suatu hubungan tidak selalu berupa kekerasan fisik, namun juga dapat berupa kekerasan verbal maupun emosional, kekerasan ini sering terjadi tetapi tidak kita sadari karena tidak meninggalkan bekas fisik. Namun kekerasan verbal ini cukup membuat efek yang lebih besar contohnya bisa menjadi sakit hati sampai trauma

kembali ia lontarkan kepada Milea.	merasa sakit hati dan tidak nyaman. Ketegangan yang terjadi anatara Beni dan Milea saat di telepon, semakin terlihat dengan teknik <i>medium close up</i> , juga suasana ketika Beni melempar telepon di kasurnya terlihat jelas dengan teknik <i>medium shot</i> .	
------------------------------------	---	--

4. Kenakalan yang melawan status.

Denotatif	Konotatif	Mitos
Ketika upacara bendera berlangsung Dilan dan Anhar dibawa pak Suripto ke depan lapangan karena pakaian mereka tidak rapih.	Adegan ini menunjukkan bahwa Dilan dan Anhar masih kurang disiplin mengenai kerapihan baju, dengan sikap Dilan dan Anhar yang seperti itu mencemirkan perilaku menyimpang yang melawan status karena tidak melaksanakan kewajiban sebagai siswa sekolah. Teknik kamera <i>full shot</i> ini menggambarkan suasana di lapangan saat Dilan dan Anhar dibawa kedepan oleh Pak Suripto karena tidak berpakaian rapih dan juga teknik kamera <i>medim close up</i> yang memperjelas ekspresi kesal Dilan dan Anar.	Dalam adegan ini menunjukkan sikap tidak mau diatur yang dilakukan Dilan dan beberapa temanya, dimana sifat tidak mau diatur ini sering terjadi dikalangan remaja yang ingin menunjukkan jati dirinya dan ingin di perhatikan orang lain agar memicu kesenangan untuk dirinya sendiri padahal hal yang dilakukanya itu salah dimata orang lain

Yang mana dalam penelitian ini keempat bentuk perilaku menyimpang pada remaja dalam film *Dilan 1990* akan dijadikan diteliti dalam penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara observasi langsung pada film *Dilan 1990*, kemudian peneliti akan mengidentifikasi tanda-tanda dalam film tersebut yang merepresentasikan bentuk perilaku menyimpang pada remaja. Hasil dari penelitian tersebut akan diaplikasikan dan juga dianalisis menggunakan model signifikasi dua tahap Roland Barthes yang mengacu pada unsur naratif dan sinematik dalam film *Dilan 1990*.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa dalam film *Dilan 1990* menyampaikan bahwa bentuk perilaku menyimpang sudah banyak terjadi bahkan pada remaja di tahun 1990, dan kenakalan yang terjai bukan hanya terdapat dalam lingkup sekolah, namun juga dari lingkup luar seperti pertemanan, keluarga, pasangan dan lainnya. Dalam penelitian ini peneliti juga menemukan adanya bentuk perilaku kenakalan remaja, mulai dari perilaku kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan yang tidak menimbulkan korban dan kenakalan yang menimbulkan korban materi. Penelitian ini menggunakan teori signifikasi Roland Barthes yang mencakup denotatif, konotatif, dan mitos untuk mengenai bagaimana proses dan pemaknaan sebuah perilaku menyimpang yang ada dalam film *Dilan 1990*.

Dalam film *Dilan 1990* terdapat adegan-adegan yang telah dianalisis, peneliti menemukan bentuk perilaku menyimpang pada remaja dalam tingkat denotatif yang secara eksplisit melalui unsur naratif yang bersifat verbal seperti alur cerita, dialog, perilaku dan juga tindakan yang dilakukan oleh para pemeran. Sedangkan dalam tingkat konotatif, perilaku menyimpang pada remaja diperlihatkan secara jelas melalui kode sinematik seperti latar tempat, waktu, watak dan mimik tokoh, dan teknik pengambilan gambar. Dalam pemaknaan tingkat konotatif, ditemukan kode sinematik lebih berperan sebagai unsur pendukung dari bentuk perilaku menyimpang pada remaja yang merujuk pada proses pemikiran setiap penontonnya. Kode-kode sinematik tersebut dibuat sedemikian rupa agar mencapai tujuan tertentu dalam mengatur emosi, psikologis, cara berpikir dan pandangan yang berbeda dari setiap penonton (konotatif).

Dalam penelaitan ini aspek mitos, peneliti menemukan adanya bentuk – bentuk perilaku penyimpangan

remaja sesuai berdasarkan realitas yang ada dan berlaku di masyarakat. bentuk perilaku menyimpang pada remaja yang ada dalam film *Dilan 1990* yang mengacu pada unsur naratif dan sinematik dalam film tersebut, mencakup dalam pemaknaannya di bawah aspek kebudayaan. Barthes dalam bukunya yang berjudul *Mythologies* menyebutkan bahwa mitos adalah suatu pemaknaan, pemaknaan merupakan itu sendiri. Sebagai suatu sistem pemaknaan, mitos membantu kita memahami pengalaman seseorang dalam sebuah budaya (Lakoff & Johnson, 1980 dalam Sukyadi, 2011:37). Barthes (1977) dalam Sukyadi (2011:37) juga menjelaskan fungsi mitos adalah untuk menaturalisasi budaya, dan merupakan refleksi yang objektif dan benar mengenai bagaimana sesuatu berada (Hoed, 2014).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Bentuk perilaku menyimpang dalam film *Dilan 1990* secara denotatif diperlihatkan melalui unsur naratif yang bersifat verbal seperti melalui alur cerita, dialog, perilaku dan Tindakan yang dilakukan oleh pemeran dalam film. Sedangkan secara konotatif, bentuk-bentuk perilaku menyimpang diperlihatkan melalui kode sinematik seperti latar tempat, dan waktu, watak dan mimik tokoh, dan pengambilan gambar. Kode sinematik lebih berperan sebagai unsur pendukung untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang merujuk pada proses pemikiran setiap penonton jika dilihat dalam pemaknaan tingkat konotatif. Film *Dilan 1990* ini dapat menampilkan potret dari sebuah kenyataan sosial mengenai bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja seperti bentuk perilaku kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan yang tidak menimbulkan korban dan kenakalan yang menimbulkan korban materi.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan dan kesimpulan yang diambil, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran Akademis, Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji mengenai kajian film. Selain itu disarankan untuk mengangkat topik fenomena yang serupa namun dengan konteks yang berbeda agar penelitian pada kajian objek film *Dilan 1990* memiliki sudut pandang lain yang berbeda-beda. Diharapkan penelitian selanjutnya jika menggunakan model semiotika Roland Barthes pada kajian objek yang sama, lebih baik untuk meneliti penelitian ini dengan meneliti film *Dilan 1990* dan *Dilan 1991* agar mempermudah.
2. Saran Praktis, Bagi para produsen film disarankan agar mengedepankan sisi edukatif, inspiratif dan moral sehingga sebuah film dapat menjadi contoh bagi masyarakat. Bagi para penikmat film disarankan untuk menjadi penonton cerdas yang dapat menjadikan film sebagai wadah untuk belajar memilah hal baik dan tidak juga dapat mengolah pesan-pesan positif yang terdapat dalam film tersebut.

REFERENSI

- [1] Anandayu, M. (2018). *Dilan dan Milea yang Dipenuhi Kata Puitis Manis*. <https://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/dilan-1990-kisah-cinta-dilan-dan-milea-yang-dipenuhi-kata-puitis-manis-a57ff7.html>
- [2] Haryanto. (2011). *Akibat Kenakalan Remaja*. <http://belajarpsikologi.com/akibat-kenakalan-remaja/>
- [3] Hasan, B. (2014). *Using Qualitative Research In Accounting and Management Studi*. <http://www.davidpublisher.org/index.php/Home/Article/index?id=2108.html>
- [4] Hasan, M. I. (2002). *Pokok - Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- [5] Ibrahim, I. S. (2011). *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*. Jalasutra.
- [6] Iswara, A. J. (2020). *Dalam 1 Dekade, Penonton Film Indonesia Meningkat 5 Kali Lipat*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/01/12/penonton-film-indonesia>
- [7] Kartini, K. (1995). *Psikologi Anak (Perkembangan Anak)*. Mandar Maju.
- [8] Kartono, K. (2010). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Raja Grafindo Persada.
- [9] Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi* (T. Surjaman (ed.)). Remaja Rosdakarya.
- [10] Sugiyono. (2017). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.